

Evaluasi Pemanfaatan Potensi Pariwisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism Di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango

Syahputra Adisanjaya Suleman¹, Yolandika Arsyad²

¹Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

²Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Makassar

E-mail: syahputraasuleman@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted:

12 Juni 2024

Review:

25 September 2024

Accepted:

2 Oktober 2024

Available online:

25 Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan potensi pariwisata serta implementasi pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan pariwisata di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. CBT merupakan pendekatan pengelolaan pariwisata yang menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama, sehingga hasil atau manfaat dari kegiatan pariwisata dapat digunakan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat sekitar. Wujud dari CBT adalah dikembangkannya desa wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam, budaya, serta potensi sumber daya manusia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CBT sudah diterapkan untuk mengedukasi masyarakat terkait pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat diantaranya dengan membuat produk olahan yang memiliki nilai ekonomi, pelestarian lingkungan bawah laut, serta pelestarian budaya Gorontalo yang melibatkan masyarakat sekitar. Namun, dalam manajemen pengelolaan potensi pariwisata masih terjadi konflik yang terjadi antara masyarakat lokal dengan investor maupun pemerintah desa yang menghambat kemajuan dan keberlanjutan pariwisata yang ada di Desa Botutonuo. Pengembangan pariwisata menggunakan model CBT sebenarnya telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah desa meskipun dengan hasil yang belum maksimal dan masih membutuhkan pendampingan agar tujuan jangka panjang CBT yakni untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat lokal dapat tercapai.

Kata Kunci: Evaluasi, Potensi Wisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

This research aims to describe the utilization of tourism potential and the implementation of the Community Based Tourism (CBT) approach in tourism management in Botutonuo Village, Kabila Bone District, Bone Bolango Regency. CBT is a tourism management approach that makes the community as the main actor, so that the results or benefits of tourism activities can be used to create welfare for the surrounding community. The manifestation of CBT is the development of tourist villages that utilize the potential of natural, cultural and human resources. By using qualitative research methods, this research shows that the CBT approach has been applied to educate the public regarding community-based tourism management, including by making processed products that have economic value, preserving the underwater environment, as well as preserving Gorontalo culture involving the surrounding community. However, in the management of tourism potential, there are still conflicts between local communities and investors and the

village government which hinders the progress and sustainability of tourism in Botutonuo Village. Tourism development using the CBT model has actually been carried out by the community and village government, although the results have not been optimal and still require assistance so that the long-term goal of CBT, to create prosperity for local communities can be achieved.

Keywords: *Evaluation, Tourism Potential, Community Based Tourism, Community Development.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor penting dalam pembangunan daerah yang mendorong pemerataan kesempatan untuk berusaha untuk memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Srisusilawati et al, 2022). Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa pariwisata merupakan industri, dimana pariwisata merupakan kumpulan usaha saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan. Merujuk pada Undang-undang tersebut, kegiatan pariwisata merupakan serangkaian jasa atau pelayanan yang disediakan oleh stakeholder yakni pemerintah pusat, pemerintah daerah, pelaku usaha, masyarakat lokal, dan pekerja ekonomi kreatif.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan potensi wisata yakni kekayaan sumber daya alam yang beragam. Potensi pariwisata merupakan daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk menjadi objek wisata dan menarik wisatawan datang ke daerah tersebut, namun biasanya belum dikelola dengan baik (Pitana & Diarta, 2009). Potensi wisata terdiri atas 3 yaitu: 1) Potensi alam misalnya pantai, hutan, atau yang berkaitan dengan flora dan fauna; 2) Potensi kebudayaan seperti adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, atau peninggalan bersejarah berupa bangunan atau monumen; 3) Potensi manusia misalnya pagelaran atau pertunjukan seni budaya suatu daerah (Indrianeu et al., 2021).

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang berbatasan dengan Teluk Tomini yang memiliki daya tarik pariwisata berupa laut dan pantai, dimana Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone juga merupakan desa yang memiliki potensi pariwisata tersebut. Wisata pantai Botutonuo awalnya terbentuk berdasarkan inisiatif masyarakat setempat yang ingin memanfaatkan potensi pariwisata agar dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat, hingga akhirnya masyarakat setempat membuat proposal dan mendapat bantuan berupa fasilitas pondok (gazebo) dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bone Bolango (Yusuf et al., 2022). Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Botutonuo dalam mengembangkan potensi pariwisata tersebut berkaitan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT). Meskipun dalam pelaksanaannya belum maksimal dan memiliki kendala yang disebabkan beberapa hal diantaranya: 1) Kualitas sumber daya manusia yang masih minim dan belum mampu mengelola dan mengembangkan destinasi wisata Botutonuo; 2) Belum adanya teknis pemungutan retribusi yang dilakukan oleh pengelola wisata pada wisatawan yang berkunjung; 3) Belum ada kebijakan pemerintah desa berupa peraturan desa untuk mengoptimalkan pendapatan melalui retribusi; serta 4) Kurangnya peran kelembagaan (BUMDES) dalam hal komunikasi dan kerjasama dengan pihak swasta untuk memanfaatkan tanggung jawab sosial perusahaan (Abdussamad et al., 2022).

Dalam rangka memajukan pariwisata Desa Botutonuo, diperlukan upaya untuk mengembangkan pariwisata. Page (dalam Suardana (2019) menjelaskan lima pendekatan dalam

pengembangan pariwisata yakni: 1) *Boostern approach* yaitu pendekatan sederhana yang melihat akibat positif pariwisata untuk tempat dan masyarakat, namun masyarakat kurang dilibatkan dalam perencanaan; 2) *The economic industry approach* yaitu pengembangan pariwisata yang mengedepankan tujuan ekonomi daripada tujuan sosial dan lingkungan dan menjadikan kepuasan wisatawan sebagai sasaran utama; 3) *The physical spatial approach* yaitu pengembangan wisata yang didasarkan pada tradisi penggunaan lahan geografis dan strategi perencanaannya dilaksanakan berbeda-beda dengan prinsip keruangan atau spasial; 4) *The community approach* yaitu pendekatan pengembangan pariwisata yang lebih menekankan pada keterlibatan atau partisipasi maksimal masyarakat setempat; dan 5) *Sustainable approach* yaitu pendekatan pengembangan pariwisata berkelanjutan dan berkepentingan atas masa depan dan kelangsungan sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi pada lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan budaya dan sosial kehidupan manusia.

Pengembangan pariwisata umumnya bertujuan untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek wisata dan daya tarik wisata (Widyastuti, 2010), karena pada dasarnya sektor pariwisata merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan dipandang sebagai sistem yang besar, dan terdiri dari berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya, dan sebagainya (Binahayati & Fedryansah, 2018). Masyarakat, swasta, dan pemerintah seharusnya menjadi aktor yang bekerjasama dan mengambil peran untuk melaksanakan dan mengembangkan pariwisata. Peran yang seimbang dari ketiga pihak tersebut harus dilakukan untuk menghindari dominasi salah satu pihak, misalnya pihak swasta yang diandalkan karena memiliki kemampuan bisnis dalam mengelola usaha pariwisata sehingga dampak pariwisata tidak maksimal dirasakan oleh masyarakat sekitar. Olehnya, pengembangan pariwisata juga membutuhkan dukungan pemerintah serta partisipasi aktif masyarakat yang sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT).

Pariwisata berbasis masyarakat atau CBT merupakan konsep yang berbeda dari pariwisata pada umumnya, CBT berpusat pada keterlibatan tuan rumah yakni masyarakat dalam merencanakan dan memelihara pengembangan pariwisata guna mencapai industri yang berkelanjutan (Hall (1996) dalam (Blackstock, 2005)). Dari segi tujuan juga terdapat perbedaan, dimana tujuan pariwisata pada umumnya adalah menciptakan keuntungan bagi investor sedangkan CBT lebih peduli pada dampak pariwisata bagi sumber daya masyarakat. CBT menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat pedesaan yang mengelola pariwisata dengan partisipasi masyarakat setempat (Suansri, 2003). CBT merupakan bentuk pariwisata yang berupaya untuk memberdayakan masyarakat dalam mengelola pertumbuhan pariwisata dan mencapai aspirasi yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, pembangunan sosial ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan (Permatasari, 2022). Sebagaimana didefinisikan oleh (REST, 1997) yang dikutip oleh (Suansri, 2003) dan (Sanjaya, 2018) CBT mengedepankan kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya. CBT dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan yang memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran serta mengenali cara hidup masyarakat.

Dalam implementasinya CBT mengintegrasikan konsep tangga partisipasi, redistribusi kekuasaan, proses kolaborasi dan modal sosial (Okazaki, 2008) yang semuanya melibatkan masyarakat sekitar. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Eman Sukmana et al., 2019) bahwa masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian pendapat dalam mengembangkan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Timothy dan

Boyd (Adikampana, 2017) juga yang menyebutkan bahwa CBT merupakan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata, yang dapat dilakukan dengan dua cara yakni ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata. Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan artinya dalam perencanaan pariwisata masyarakat memiliki kesempatan untuk menyuarakan harapan, keinginan, dan kekhawatirannya terhadap pembangunan pariwisata. Sedangkan pembagian manfaat pariwisata berarti masyarakat memiliki kesempatan untuk memperoleh keuntungan finansial dari pariwisata dan keterkaitan dengan sektor lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sunaryo, 2013) yang menjelaskan terkait tiga prinsip pariwisata yakni pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, kepastian masyarakat lokal dalam menerima manfaat, serta pemberian edukasi tentang pariwisata lokal.

Lebih lanjut (Hawkins (1993) dalam (Rocharungsat, 2008)) menyatakan ada isu lain yang perlu diperhatikan dalam penerapan CBT yakni: 1) Identifikasi langkah-langkah yang menjamin berjalannya pembangunan pariwisata selaras dengan tujuan sosio-kultural, ekologi dan warisan masyarakat setempat; 2) Identifikasi pendekatan kreatif untuk mendorong partisipasi warga dalam memanfaatkan kondisi ekonomi dalam pengembangan pariwisata; serta 3) Pemahaman tentang persepsi, nilai, dan prioritas warga mengenai peran pariwisata dalam masyarakat. CBT dimaksudkan sebagai alat pengembangan masyarakat dan konservasi lingkungan hidup, sehingga dibutuhkan pandangan holistik tentang keseluruhan aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan politik (Suansri, 2003). CBT harus memperhitungkan dan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut karena dalam penerapannya aspek tersebut berfungsi sebagai alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan, sehingga CBT dapat menjadi alat untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian mengenai CBT telah banyak dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya: Ginting dan Veronica (2016); Rusyidi dan Fedryansyah (2018); Sanjaya (2018); Asmoro, Yusrizal, dan Saputra (2021); Kurniawan (2020); Okazaki (2008), penelitian tersebut mengkaji implementasi CBT dalam suatu wilayah. Adapun beberapa penelitian tentang potensi pariwisata juga telah dilakukan di Desa Botutonuo (Kaaba (2013); Wunani, Nursinar, dan Kasim (2013); Yusuf, Hatujulu, dan Mii, (2022); Abdussamad dan Hurudji (2022). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas evaluasi pemanfaatan pariwisata melalui penerapan CBT dalam pengelolaan wisata Pantai Botutonuo. Evaluasi penting dilakukan terhadap pemanfaatan potensi wisata di Desa Botutonuo, mengingat Desa Botutonuo telah mencoba menerapkan pendekatan CBT untuk meningkatkan dan menjaga keberlanjutan pengelolaan wisata. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan potensi pariwisata Desa Botutonuo serta menganalisis penerapan model CBT dalam pemanfaatan potensi dan sumber yang ada di desa tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan pengelolaan pariwisata Botutonuo menjadi optimal dan dapat memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat seperti yang merupakan prinsip dari CBT.

Evaluasi merupakan proses penilaian, seperti yang dikemukakan oleh Djaali, Mulyono dan Ramly (2000) dalam (Muryadi, 2017) yakni evaluasi diartikan sebagai proses menilai suatu berdasarkan kriteria atau standar objektif yang dievaluasi. Dalam konteks pelaksanaan program, evaluasi diartikan secara eksplisit sebagai proses yang mengacu pada pencapaian tujuan dan secara implisit sebagai proses untuk membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Evaluasi juga dilakukan secara berkala untuk menentukan apakah proyek atau program telah mencapai tujuannya secara efisien dan

efektif serta apakah program atau proyek tersebut kemungkinan besar akan menghasilkan hasil yang berkelanjutan (Suansri, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat terkait evaluasi pemanfaatan potensi wisata melalui pendekatan CBT di Desa Botutonuo. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Botutonuo, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode purposive yang diantaranya adalah: Kepala Desa Botutonuo, 1 orang tokoh masyarakat, dan 2 orang masyarakat Desa Botutonuo.

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, dan studi dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan ketelitian, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan mengecek ketepatan data berdasarkan waktu, tempat, dan sumber yang berbeda agar informasi yang didapatkan akurat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Wisata Desa Botutonuo

Desa Botutonuo yang terletak di Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango memiliki potensi wisata alam berupa laut dan hamparan bibir pantai yang menjadikan desa tersebut populer dengan wisata bahari. Pengelolaan wisata di Desa Botutonuo beberapa diantaranya dikelola oleh pihak swasta yang kemudian mendirikan *cottage* sebagai tempat berteduh di pinggir pantai, namun pada beberapa titik wisata ada yang masih dikelola oleh masyarakat setempat dan pemerintah desa yang juga menyediakan fasilitas gazebo atau semacam pondok tradisional untuk pengunjung yang datang. Wisata Pantai di Desa Botutonuo pernah menjadi destinasi paling populer di Gorontalo, namun seiring dengan berkembangnya waktu wisata pantai semakin banyak sehingga membuat wisata pantai Botutonuo untuk berbenah agar tidak kalah bersaing dari wisata lainnya.

Selain potensi wisata, Desa Botutonuo juga memiliki sumber daya alam lainnya yang dapat dimanfaatkan diantaranya dari sumber perikanan tangkap, dari sektor perkebunan kelapa yang dapat dijadikan olahan untuk menjadi nilai ekonomi. Desa Botutonuo juga memiliki potensi budaya yang dapat dikembangkan, dimana pada wilayah tersebut adat istiadat dan budaya Gorontalo masih dilestarikan diantaranya yaitu penggunaan bahasa daerah kegiatan-kegiatan adat lainnya.

B. Implementasi CBT Dalam Pemanfaatan Potensi Wisata Desa Botutonuo

Dalam mengoptimalkan pemanfaatan potensi wisata di Desa Botutonuo, pada akhir tahun 2023 masyarakat Desa Botutonuo telah mendapatkan edukasi mengenai konsep CBT serta telah menerapkan beberapa kegiatan yang memuat prinsip-prinsip CBT yang difasilitasi oleh mahasiswa Kerja Kuliah Nyata (KKN) Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo. Pendekatan CBT di Desa Botutonuo dilakukan melalui 3 kegiatan inti yang melibatkan masyarakat setempat diantaranya yakni dengan melakukan kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi alam berupa kelapa, pelestarian lingkungan bawah laut, serta penyelenggaraan pentas budaya Gorontalo yang melibatkan tokoh masyarakat dan generasi muda dengan uraian kegiatan sebagai berikut:

1) Pengembangan Ekonomi Masyarakat Lokal

Kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat Desa Botutonuo merupakan salah satu upaya untuk menjadikan pariwisata sebagai penyangga kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini dilakukan dengan menginisiasi pemberlakuan tarif atau retribusi bagi pengunjung, meskipun hal tersebut belum mendapat kesepakatan dari masyarakat hingga saat ini karena pertimbangan lainnya. Hal lain yang dilakukan untuk mengembangkan ekonomi lokal adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi pemanfaatan kelapa muda *fresh* menggunakan kemasan yang diharapkan menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar destinasi wisata. Inovasi tersebut dirasa penting untuk dilakukan karena melihat kondisi masyarakat yang menjual makanan dan minuman dengan metode konvensional, sehingga dengan membuat kelapa muda dalam bentuk kemasan dapat menarik minat pembeli dan memperluas jangkauan usaha masyarakat. Kegiatan lain yang dilakukan dalam upaya pengembangan ekonomi lokal adalah memperkenalkan pada masyarakat cara untuk mengolah hasil limbah laut berupa kulit kerang menjadi produk gantungan kunci sebagai *merchandise*, dengan mengajak salah satu masyarakat Desa Botutonuo yang sukses menekuni usaha olahan limbah laut untuk bekerjasama.

2) Pelestarian Terumbu Karang

Kegiatan pelestarian terumbu karang dilakukan sebagai upaya untuk merawat dan melestarikan lingkungan, juga mempertimbangkan unsur estetika karena destinasi wisata laut erat kaitannya dengan kegiatan menyelam untuk melihat keindahan bawah laut. Kondisi lingkungan Pantai Botutonuo umumnya dipenuhi oleh pasir pantai dan kerikil serta kondisi air yang jernih berwarna biru, namun sayangnya kondisi bawah laut di pantai ini masih perlu dilestarikan dengan membudidayakan terumbu karang untuk menambah keindahan bawah laut. Selain berfungsi sebagai estetika, terumbu karang juga berperan penting untuk mencegah terjadinya abrasi pantai. Oleh karena itu, dengan pendekatan CBT khususnya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, masyarakat desa Botutonuo, pemerintah desa serta dibantu oleh komunitas penyelam (*diving*) Gorontalo berkolaborasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pelepasan bibit terumbu karang di dasar laut Botutonuo serta melakukan pembersihan wilayah pesisir pantai. Dalam konsep CBT pelestarian lingkungan sangat berpengaruh pada keberlanjutan pariwisata, artinya kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, namun harus mempertimbangkan kelangsungan lingkungan hidup dan manusia dimasa yang akan datang.

3) Pagelaran Budaya Lokal

Gorontalo memiliki budaya seperti bahasa, alat musik, tarian, serta kesenian lainnya yang menjadi ciri khas masyarakat Gorontalo. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman budaya Gorontalo semakin memudar di kalangan generasi muda. Olehnya, proses regenerasi budaya perlu dilakukan agar generasi muda tidak melupakan tradisi dan budaya Gorontalo. Hal ini sejalan dengan prinsip CBT untuk mempromosikan budaya setempat, dimana kegiatan pagelaran atau pentas budaya dirasa perlu dilaksanakan oleh masyarakat. Pagelaran budaya bertujuan agar masyarakat peduli terhadap kelestarian budaya dan bangga memperkenalkan budaya Gorontalo pada wisatawan yang berasal dari luar Gorontalo.

Disamping ketiga kegiatan tersebut, pelaksanaan CBT di Desa Botutonuo juga telah menerapkan prinsip CBT lainnya yakni prinsip sosial dan politik yang juga tercermin dari masing-masing kegiatan tersebut. Pada aspek sosial, pelaksanaan CBT ditujukan untuk mempromosikan keunggulan masyarakat setempat dalam mengelola potensi dan sumber daya yang ada di desa, Selain itu pada pelaksanaan CBT juga melibatkan pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan serta yang bagi yang muda dan tua agar semua golongan dapat berpartisipasi. Demikian juga pada aspek politik, partisipasi dan gotong-royong masyarakat untuk melaksanakan program masih kental. Meskipun pada pelaksanaannya masih terdapat kendala dan permasalahan antara kelompok dalam masyarakat terkait keberlanjutan program.

C. Evaluasi Pemanfaatan Potensi Wisata Desa Botutonuo Melalui Pendekatan CBT

Berdasarkan penerapan konsep CBT dalam pemanfaatan potensi wisata di Desa Botutonuo tersebut, maka perlu dilakukan evaluasi sejauh mana CBT dapat memberikan dampak pada aspek-aspek kehidupan masyarakat sekitar dengan menggunakan model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yakni *discrepancy model* atau model kesenjangan yang dikemukakan oleh Provus (dalam Fernandes, 1984). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku (standar) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (*performance*) sesungguhnya dari program tersebut. Berikut merupakan hasil evaluasi implementasi CBT dalam pemanfaatan potensi wisata di Desa Botutonuo.

1) Pelaksanaan CBT Bertujuan Untuk Membangun Sumber Daya Lokal Dalam Konservasi Sumber Daya Alam.

Jika melihat pelaksanaan CBT di Desa Botutonuo, tujuan ini tercapai dengan baik dengan adanya kegiatan pelestarian terumbu karang serta aksi lainnya yang dilakukan masyarakat untuk membersihkan pesisir pantai. Kegiatan ini memberikan dampak atau *outcome* yakni lingkungan di sekitar pantai menjadi bersih serta konservasi terumbu karang dapat membantu kelangsungan hidup spesies laut. Hal ini juga memberikan dampak pada peningkatan sumber daya ikan, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan bahkan mendapatkan penghasilan dari sumber daya tersebut.

2) Dalam Kegiatan Atau Program CBT Memuat Prinsip Untuk Melestarikan Dan Merevitalisasi Budaya.

Pada pelaksanaannya di Desa Botutonuo tujuan kedua ini juga tercapai dengan adanya pagelaran budaya yang melibatkan tokoh adat dan tokoh masyarakat serta generasi muda yang mempelajari warisan budaya Gorontalo seperti pantun bahasa daerah, tarian, dan alat musik daerah. Tujuan yang dicapai dalam kegiatan ini adalah masyarakat dapat menghormati dan menghargai nilai-nilai budaya serta menginspirasi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya. Hal ini juga menjadi nilai positif, dimana kegiatan budaya menjadikan masyarakat bangga dalam mempromosikan budaya Gorontalo serta dapat menjadi nilai tambah bagi wisatawan luar daerah untuk mengenal dan mempelajari budaya lokal.

3) Kegiatan Atau Program-program Dalam CBT Bertujuan Untuk Menambah Pendapatan Dan Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Sekitar.

Destinasi wisata Pantai Botutonuo sebenarnya menjadi lahan untuk masyarakat penghasilan, salah satunya dengan cara berjualan di sekitar pantai. Pada pelaksanaan CBT khususnya kegiatan pengembangan ekonomi, produk olahan masyarakat berupa gantungan kunci dan kelapa *fresh* yang dikemas kurang berjalan dengan baik. Beberapa masyarakat sekitar

memang ada yang sudah lama menggeluti kerajinan tangan dari olahan limbah laut, namun masyarakat lain masih konsisten dengan pekerjaan lainnya. Begitu halnya dengan pengelolaan destinasi wisata, pendapatan dan retribusi hasil belum merata untuk pengembangan masyarakat, karena beberapa titik destinasi wisata yang dikelola oleh investor. Hal ini menjadi bahan evaluasi lebih lanjut untuk mengkaji kembali produk dan strategi marketing yang tepat.

4) Tujuan CBT Lainnya Adalah Mendorong Partisipasi Sosial Masyarakat.

Sebagian masyarakat Desa Botutonuo masih memiliki sikap gotong-royong yang terlihat dari partisipasi mereka pada kegiatan yang menerapkan konsep CBT. Namun pada pelaksanaan CBT, pembagian dan tanggung jawab dalam mengorganisir dan manajemen potensi wisata masih sangat kurang karena adanya konflik atau perbedaan pendapat antar kelompok masyarakat. Partisipasi masyarakat dapat memberikan *outcome* berupa kesadaran masyarakat akan berpolitik, menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk mengembangkan potensi desa untuk kesejahteraan masyarakat.

5) CBT Bertujuan Menciptakan Proses Pembelajaran Bagi Semua Pihak Yang Terlibat.

Sejalan dengan prinsip utama CBT yakni melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan agar masyarakat mampu mengelola potensi wisata dengan tepat. Hal ini telah dilakukan dengan adanya kegiatan atau program baru yang dijalankan meskipun belum sepenuhnya maksimal, namun tetap memberikan dampak berupa pemahaman dalam manajemen serta pengembangan wisata agar kedepannya potensi wisata di Desa Botutonuo dapat menghasilkan peningkatan kualitas hidup Masyarakat.

Beberapa hal harus mendapatkan perhatian lebih terkait penerapan CBT di Desa Botutonuo. Hal ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Hawkins dalam (Rocharungsat, 2008) bahwa dalam penerapan CBT diperlukan 3 langkah: Pertama, yaitu mengidentifikasi langkah-langkah yang menjamin berjalannya pembangunan pariwisata selaras dengan tujuan sosio-kultural, ekologi dan warisan masyarakat setempat; mengidentifikasi pendekatan kreatif untuk mendorong partisipasi warga dalam memanfaatkan kondisi ekonomi dalam pengembangan pariwisata; serta menanamkan pemahaman tentang persepsi, nilai, dan prioritas warga mengenai peran pariwisata dalam masyarakat. Secara keseluruhan langkah-langkah ini telah dilakukan oleh masyarakat Desa Botutonuo dalam upaya memanfaatkan potensi pariwisata, namun kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan membutuhkan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah daerah. Misalnya menjadikan kegiatan pagelaran budaya menjadi agenda resmi pemerintah daerah serta memfasilitasi kegiatan ekonomi UMKM dengan dukungan pelatihan dan modal usaha sehingga masyarakat dapat aktif berpartisipasi dan menanamkan pemahaman bahwa prioritas pengembangan wisata untuk kesejahteraan.

KESIMPULAN DAN SARAN

CBT merupakan salah satu bentuk pendekatan pembangunan dengan menitik beratkan pariwisata, dimana dalam pengelolaannya masyarakat dilibatkan langsung untuk mengendalikan sebuah manajemen dan pembangunan pariwisata. CBT dipandang dapat memberikan keuntungan terhadap masyarakat baik yang terlibat secara langsung maupun yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata. CBT juga berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat, dimana terdapat 5 aspek utama dalam CBT yang juga menjadi tolok ukur dalam pemberdayaan. Kelima aspek tersebut adalah aspek ekonomi, budaya, lingkungan, sosial, dan politik. Pendekatan CBT telah diterapkan dalam pemanfaatan potensi wisata di Desa Botutonuo diantaranya dengan melaksanakan kegiatan

pengembangan ekonomi dengan melakukan inovasi produk minuman kelapa muda *fresh*, pelestarian lingkungan pesisir pantai dan terumbu karang, serta pelestarian budaya melalui pagelaran pentas budaya yang menampilkan beragam kesenian Gorontalo seperti alat musik, tarian, lagu, dan syair khas Gorontalo.

Hasil evaluasi penerapan model CBT dalam pemanfaatan potensi wisata di Botutonuo menunjukkan beberapa aspek dan tujuan yang sudah baik dan sesuai dengan prinsip CBT diantaranya pada aspek pembangunan sumber daya lokal melalui konservasi sumber daya alam, melestarikan dan mewariskan budaya, serta menciptakan proses pembelajaran pada semua pihak yang terlibat. Adapun pada aspek dan tujuan CBT lainnya yakni meningkatkan kualitas hidup serta mendorong partisipasi sosial masih perlu dikaji dan dikuatkan kembali antara masyarakat dan pemerintah desa untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Pengelolaan potensi wisata menggunakan model CBT ini diharapkan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Olehnya masih banyak yang perlu ditingkatkan kedepannya agar pelaksanaan CBT berjalan optimal. Adapun saran atau rekomendasi peneliti untuk keberlanjutan dari pelaksanaan CBT di Desa Botutonuo adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah Desa Botutonuo dapat mengorganisir masyarakat dalam struktur organisasi pengelola pariwisata serta memperjelas pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing
- 2) Pemerintah desa dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait untuk mendukung keberlanjutan model CBT
- 3) Pemerintah desa kiranya membuat regulasi atau peraturan yang mengatur kejelasan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Botutonuo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, J., Putri, W., & Hurudji, A. (2022). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Kepariwisata Di Desa Botutonuo. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(2), 157–178.
- Adikampana, I. M. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Cakra Press.
- Sanjaya, B.R. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 91. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p05>
- Binahayati, & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Blackstock, K. (2005). A critical look at community based tourism. *Community Development Journal*, 40(1), 39–49. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi005>
- Sukmana, E., Himawan Brahmantyo, & Tauhid Hira. (2019). Analisis Potensi Wisata Berbasis Budaya dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Budaya Lung Anai, Kutai Kartanegara. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v1i2.122>
- Fernandes, H. J. . (1984). *Evaluation of Educational Program*. National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development.
- Indrianeu, T., Fadjarjani, S., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*, 19(1), 73.

<https://doi.org/10.26740/jggp.v19n1.p73-90>

- Muryadi, A. D. (2017). Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 3(1), 1–16. <http://www.albayan.ae>
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.2167/jost782.0>
- Permatasari, I. (2022). Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>
- Pitana, I Gde. & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi Offset.
- Rocharungsat, P. (2008). *Community-based Tourism in Asia*. In *Building Community Capacity for Tourism Development*. CABI.
- Suansri, P. (2003). Community Based Tourism Handbook. Thailand: Rest Project. In *Responsible Ecological Social Tour-REST* (Vol. 2).
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Srisusilawati, P. dkk. (2022). *Manajemen Pariwisata*. Widina Media Utama. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ti9qEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=pariwisata+adalah&ots=ujzqmBJ8Of&sig=uHp6KkD6vN8pcxGHZvO20swU7Lk&redir_esc=y#v=onepage&q=pariwisata+adalah&f=false.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*. (n.d.). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- Widyastuti, A. R. (2010). Pengembangan Pariwisata Yang Berorientasi Pada Pelestarian Fungsi Lingkungan. *Ekosains*, II(3), 69–82.
- Yusuf, R., Hatujulu, J. M., & Mii, D. A. (2022). Pemberdayaan masyarakat pesisir desa Botutonuo melalui penguatan budaya maritim. *Jambura History and Culture Journal*, 4(1), 1–8.